

Implemetasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di TPQ Al Kautsar Pujon Kidul

Agus Budi Santoso¹, Muhammad Husni²

Universitas Al-Qolam Malang

agusbudisantoso22@alqolam.ac.id¹, husni@alqolam.ac.id²

Diterima	12	December	2025
Disetujui	07	Juni	2026
Dipublish	07	Juni	2026

Abstract

This study examines the implementation of the Ummi Method in Quranic education at TPQ Al-Kautsar, Pujon Kidul, focusing on achieving tartil proficiency (systematic recitation) and cultivating religious character. The Ummi Method, which adopts principles of talaqqi (direct teacher-student learning) and structured repetition, is designed to facilitate mastery of makharijul huruf (phonetic articulation), tajweed (recitation rules), and memorization through systematic stages (Pre-Tahsin to Tahfizh). Longitudinal data analysis reveals that 85% of students achieved proficiency in reciting Surah Al-Fatihah and Al-Ikhlas with $\geq 90\%$ phonetic accuracy within 3-6 months, while 80% mastered basic tajweed principles within 1-2 years. This success is supported by multimodal integration (guidebooks, audiovisuals) and periodic evaluations based on mastery learning. The method emphasizes a humanistic approach, positioning teachers as uswatun hasanah (exemplary models) who foster an emotionally supportive learning environment through emotional scaffolding and positive reinforcement. Interviews with TPQ Al-Kautsar's founder, Ustadzah Luluk Ilmaknun, highlight the method's adaptive structure to children's cognitive development—from phoneme recognition to group simulations—which minimizes articulation errors (e.g., distinguishing ث [tha] and س [sin]). Beyond cognitive outcomes, the method strengthens spiritual quotient by instilling pride as a "Quranic generation," reflected in increased participation in tahfizh competitions and parent-child interactions. A comparative analysis with other methods (Wafa, Sorogan) underscores the Ummi Method's uniqueness in harmonizing phonetic precision, discipline, and joyful learning. Consequently, this method proves effective not only as a Quranic literacy strategy but also as an integrative educational model that holistically synergizes competencies in reading, memorizing, and practicing Quranic teachings.

Keywords: *Ummi Method, Quranic Education, Quranic Literacy*

Abstrak

Al-Kautsar, Pujon Kidul, dengan fokus pada pencapaian kompetensi tartil (membaca sesuai kaidah) dan pembentukan karakter religius. Metode Ummi, yang mengadopsi prinsip talaqqi (belajar langsung dari guru) dan repetisi terstruktur, dirancang untuk memfasilitasi penguasaan makharijul huruf, tajwid, serta hafalan melalui tahapan sistematis (Pra-Tahsin hingga Tahfizh). Analisis data longitudinal menunjukkan 85% peserta didik mencapai kemahiran membaca Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlas dengan akurasi $\geq 90\%$ dalam 3-6 bulan, sementara 80% menguasai kaidah tajwid dasar dalam 1-2 tahun. Keberhasilan

ini didukung integrasi multimodal (buku panduan, audio-visual) dan evaluasi berkala berbasis *mastery learning*. Metode ini menonjolkan pendekatan humanistik dengan guru sebagai *uswatun hasanah* (teladan) yang menciptakan lingkungan belajar emosional melalui *emotional scaffolding* dan *positive reinforcement*. Hasil wawancara dengan penggagas TPQ Al-Kautsar, Ustazah Luluk Ilmaknun, mengungkap bahwa struktur Metode Ummi yang adaptif terhadap perkembangan kognitif anak dari pengenalan fonem hingga simulasi kelompok meminimalkan kesalahan artikulasi (misal: beda bunyi ث dan س). Selain aspek kognitif, metode ini memperkuat *spiritual quotient* melalui kebanggaan sebagai generasi Qurani, tercermin dari peningkatan partisipasi dalam kompetisi tahfizh dan interaksi orang tua-anak. Komparasi dengan metode lain (Wafa, Sorogan) menunjukkan keunikan Metode Ummi dalam menggabungkan presisi fonetik, kedisiplinan, dan kebahagiaan belajar. Implikasinya, metode ini tidak hanya efektif sebagai strategi literasi Al-Qur'an, tetapi juga sebagai model pendidikan integratif yang menyinergikan kompetensi baca, hafal, dan amalkan secara holistik.

Kata kunci: Metode Ummi, Pendidikan Al-Quran, Literasi Qurani



Pendahuluan

Salah satu pendidikan yang paling mulia yang dapat diberikan oleh orang tua adalah pendidikan Al-Quran. Al-Quran adalah pedoman agama Islam yang paling mendasar dan hakiki. Memberikan pendidikan Al-Quran kepada anak merupakan bagian dari upaya menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualisme Islam.¹ Bagi seorang muslim, mencintai Al-Quran adalah kewajiban, dan kita juga diperintahkan untuk merealisasikan lima tanggung jawab lainnya terhadap Al-Quran. Lima tanggung jawab tersebut adalah: Tilawah/Tahsin (membaca Al-Quran dengan baik dan benar), Tafsir (mengkaji atau memahami), Tathbiq (menerapkan atau mengamalkan), Tabligh (menyampaikan atau mendakwahkan), dan Tahfiz (menghafal). Hal ini sesuai dengan Hadist Nabi berikut:

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Hasan Bin Al-Hulwaniy. Telah menceritakan kepada kami Abu Taubab, ia adalah Ar-Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah yaitu Ibnu Salam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Salam berkata, saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bacalah oleh kalian Al-Quran. Karena ia Al-Quran akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat kepada para pembacanya. Bacalah Az-Zahrawain, yakni surat Al-Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya atau kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah Al-Baqarah, karena dengan membacanya memperoleh barakah dan meninggalkannya akan menyebabkan penyesalan. Dan pembacanya tidak dapat dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir." (HR. Muslim).

Al-Quran pada dasarnya bermakna sebagai bacaan, namun bukan sekadar bacaan yang

diciptakan oleh manusia seperti halnya koran, majalah, dan sejenisnya. Al-Quran adalah bacaan di mana setiap huruf dan kalimatnya berasal dari Allah SWT. Oleh para ahli bahasa, istilah Al-Quran diartikan sebagai bacaan, kumpulan, tampak, jelas, gamblang, dan sebagainya. Ini karena kitab suci ini merupakan sumber bacaan dan rujukan ajaran Islam yang jelas dan komprehensif. Mengingat pentingnya Al-Quran sebagai pemberi syafaat, pedoman, dan petunjuk hidup bagi umat Islam, maka umat Islam harus mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah atau aturan membaca Al-Quran. Hal ini sesuai dengan wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, di mana Allah memberikan perintah pertama untuk membaca, seperti yang termaktub dalam firman Allah berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ①

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-Alaq: 1-5)

Al-Quran merupakan wahyu dari Allah SWT dan bukan hasil ciptaan manusia. Al-Quran adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengandung petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Quran

¹ Ahmad Syarifuddin, Mendidik, Anak Membaca, Menulis dan Mencintai, Al-Quran, (Jakarta: PT Gema Insani,

2004) hlm. 11.



diturunkan untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan, bagi mereka yang berusaha mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Quran tidak hanya ditujukan untuk satu umat atau satu zaman tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa.² Al-Quran diturunkan kepada masyarakat Arab pada saat itu untuk memperbaiki patologi sosial yang ada dan sebagai kitab petunjuk bagi seluruh umat Islam.³ Nilai-nilai sosial masyarakat Arab saat itu telah sangat rusak, sehingga sangat diperlukan adanya petunjuk untuk memperbaiki kondisi tersebut. Oleh karena itu, Al-Quran menjadi jawaban yang tepat. Tujuan diturunkannya Al-Quran tidak hanya untuk dibaca dan didengarkan, tetapi juga untuk diperhatikan dan direnungkan (tadabbur) serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Membaca Al-Quran merupakan anugerah mulia yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Bagi umat Muslim, Al-Quran adalah bacaan utama yang diandalkan dalam segala situasi, baik dalam keadaan susah maupun senang. Membaca Al-Quran merupakan ibadah utama yang dipersembahkan kepada Allah SWT.⁵

Rasulullah SAW bersabda:

“Seutama-utama ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an.” (H.R. Al-Baihaqi)

Al-Quran yang kita miliki saat ini tidak langsung diterima oleh Nabi Muhammad

SAW, melainkan melalui beberapa tahap. Tahap pertama terjadi pada malam Lailatul Qadar, di mana Al-Quran diturunkan secara keseluruhan ke alam malaikat. Tahap kedua, Al-Quran diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah SAW dan disampaikan kepada umatnya selama 23 tahun.⁶

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Quran, penggunaan metode sangat penting. Metode yang tepat akan membantu peserta didik untuk lebih mudah membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Metode pembelajaran adalah cara terstruktur dalam menyampaikan materi pengajaran selama proses kegiatan belajar mengajar.⁷ Metode belajar Al-Quran adalah suatu pendekatan yang teratur dan dipikirkan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan Al-Quran. Metode Ummi adalah salah satu metode pembelajaran membaca Al-Quran yang telah banyak berkembang di Indonesia. Istilah Ummi berasal dari morfem Arab "umm" (ibu) yang dikombinasikan dengan sufiks posesif -i (ya' al-mutakallim), membentuk konstruksi "ummi" (ibuku). Secara etimologis, penamaan ini merefleksikan nilai sosio-kultural yang menempatkan figur ibu sebagai simbol utama dalam transmisi pengetahuan dan pembentukan karakter.⁸ Metode Ummi merupakan pendekatan sistematis dalam literasi Al-Qur'an yang mengoperasionalkan prinsip tartil (pembacaan terukur) melalui integrasi kaidah tajwid (ilmu fonologi Qur'ani) dalam kerangka metodologis

² Arief Rahman, Rahendra Maya, & Sholahudin. (2018). Konsep Al-Şiraṭ Al-Mustaqīm dalam Al-QurʻAn (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Şiraṭ Al-Mustaqīm). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qurʻan dan Tafsir*, 3(03). hlm. 212.

³ Irma Riyani. (2016). Menelusuri Latar Historis Turunnya Al-Qurʻan dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam. *Al Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qurʻan dan Tafsir*, 1(1). hlm. 28.

⁴ Rahendra Maya. (2017). Perspektif Al-Qurʻan tentang Konsep Al-Tadabbur. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qurʻan dan Tafsir*, 1(01). hlm. 2.

⁵ Nisa Izatun. (2015). Studi Komparasi Metode Yanbuʻa dan Iqraʻ dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qurʻan di TPQ At Taslimiyyah Samban Kec. Bawen

Kab. Semarang dan TPQ Al-Huda Calombo Kec. Tuntang Kab. SemarAin Salatiga). hlm. 27.

⁶ Sulton Muhaemin (2018). Strategi Mudarris Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qurʻan Santri di Pondok Pesantren Modern Muara Istiqomah Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor.

Skripsi. Program Studi Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Bogor. hlm. 25

⁷ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 63

⁸ Fauziah, H., & Febriyanti, A. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Ummi terhadap Tartil Al-Qurʻan Siswa SDIT Al-Ikhlas Samarang Garut. *Masagi*, 2(1), 187-192.



terstruktur⁹. Metode ini terinspirasi dari berbagai metode pembelajaran membaca Al-Quran yang telah ada dan tersebar di masyarakat, khususnya dari metode yang telah berhasil membantu banyak siswa membaca Al-Quran dengan baik dan benar.¹⁰ Setiap anak muslim yang lulus dari Sekolah Islam harus mampu membaca Al-Quran dengan tartil, tanpa ada yang tertinggal. Ini merupakan bentuk tanggung jawab kita sebagai muslim terpilih untuk berkontribusi dalam menyiapkan Generasi Qurani, yaitu generasi yang mencintai dan dicintai Al-Quran.

Tpq alkautsar pujon kidul memang dari awal berdiri sudah mulai menerapkan metode ummi dalam pembelajaran al-quran. Bukan tanpa alasan mengapa dari sekian banyaknya metode pembelajaran alquran, yang diambil oleh Tpq kautsar yaitu metode ummi. Menurut penggagas Tpq alkautsar yakni Ustazah Luluk Ilmaknun yang mana beliau juga termasuk alumni dari Pesantren yang kebetulan di pesantren beliau juga menggunakan metode ummi dalam belajar membaca alquran. Maka dari itu beliau melihat dari lingkungan sekitar bahwasanya metode ummi menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran alquran.

TPQ Alkautsar menerapkan metode Ummi melalui tahap talaqqi (belajar langsung dari guru) dengan pengenalan huruf Hijaiyah, makharijul huruf, dan harakat dasar secara auditori-visual. Program terstruktur dalam enam jilid ini menggabungkan aktivitas interaktif (drill, games kartu, simulasi kelompok) dan repetisi bacaan tartil oleh guru sebagai model, hingga siswa mencapai kefasihan. Evaluasi berkala (tes lisan tiap jilid,

kompetisi tahfizh) memastikan penguasaan tajweed kompleks seperti mad dan idgham secara mendalam

Metode Ummi menghadapkan siswa pada tantangan awal seperti membedakan bunyi huruf (misalnya ث dan س), yang diatasi melalui teknik listening and repetition. Keberhasilan membaca dan menghafal surah pendek (contoh: Al-Ikhlas) meningkatkan kepercayaan diri, didukung aktivitas kelompok (peer teaching) yang memperkuat kebersamaan. Sistem reward dan apresiasi orang tua memacu motivasi, sementara pencapaian tiap jilid menumbuhkan kebahagiaan dan kebanggaan spiritual sebagai generasi yang faqih dalam membaca Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulhiza Romi, Martin Kustati, Gusmirawati, dan Rezki Amelia dengan judul "Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Quran Menggunakan Metode Wafa di SDIT Al Fath Solok Selatan" mengeksplorasi penggunaan metode Wafa dalam pembelajaran tahsin Al-Quran. Metode ini didasarkan pada model pembelajaran Quantum Teaching dan memiliki standarisasi mutu pembelajaran yang telah dirancang dengan baik¹¹. Salah satu ciri khas metode Wafa adalah penggunaan alunan nada hijaz dalam membaca Al-Quran. Oleh karena itu, metode ini dapat dianggap sebagai inovasi dalam pembelajaran Al-Quran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dan memudahkan peserta didik untuk belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin, Achmad Qosim, dan Khoeron dengan judul

⁹ Habil, M., Kustati, M., & Amelia, R. (2024). Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Ummi Dimadrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Babussalam Desa Kotodua. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(1), 01-10.

¹⁰ Afdal, "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQur'an Siswa Kelas III B

Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic SchoolSamarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016" Vol. 1 (1). 1-9. Juni 2016, dalam <http://www.academia.edu>, diakses, 22 Maret 2020

¹¹ Romi, Z., Kustati, M., Gusmirawati, G., & Amelia, R. (2024). Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Quran Menggunakan Metode Wafa di SDIT Al Fath Solok Selatan. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(3), 233-238.



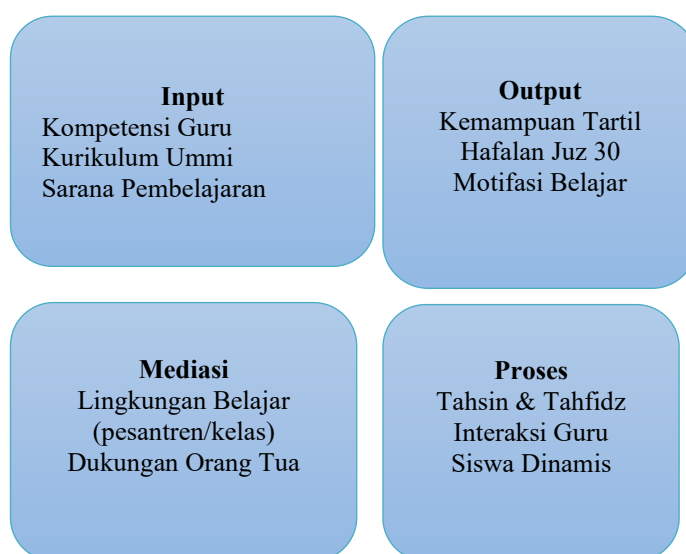
"Penerapan Metode Grand MBA pada Pembelajaran Al-Quran dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa di MTs Hidayatullah Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020" mengeksplorasi penggunaan metode Grand MBA dalam pembelajaran Al-Quran¹². Metode Grand MBA, diprakarsai oleh Ust. Karim Bonggo (alm.) dan diluncurkan sejak 2005, adalah pendekatan terstruktur untuk mengajarkan penerjemahan Al-Quran. Metode ini membimbing siswa dari pengenalan huruf (pra-tahsin) hingga mampu menerjemahkan mandiri melalui 11 teknik utama, seperti pembacaan berulang, penerjemahan kata per kata, mentoring berkelompok, evaluasi, serta penyampaian pesan inti dan motivasi. Dirancang sistematis, metode ini bertujuan meningkatkan pemahaman Al-Quran secara komprehensif di sekolah, pesantren, dan komunitas Hidayatullah di Nusantara

Penelitian yang dilakukan oleh Iys Nur Handayani dan Suismanto dengan judul "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Anak" mengeksplorasi penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran Al-Quran¹³. Metode sorogan (dari bahasa Jawa sorog = "menyodorkan") adalah sistem belajar satu-satu antara santri dan guru (kiai/ustadz). Santri menyodorkan kitabnya kepada guru untuk dibacakan, dipelajari, dan didiskusikan secara langsung. Metode ini memungkinkan interaksi intensif, tanya jawab, serta bimbingan khusus sesuai kemampuan santri. Dijelaskan Mansur (2004) dan Hasbullah (1999), sorogan umum dipraktikkan di pesantren karena efektif untuk pengajaran yang mendalam dan personal.

Metode sorogan (bimbingan individu) umumnya diberikan kepada santri baru yang membutuhkan pendampingan personal. Santri belajar huruf Arab, menghafal teks Al-Quran,

dan dasar ilmu tajwid untuk melafalkan ayat dengan benar. Sistemnya: 1. Santri mengantri giliran menghadap guru (kiai/ustadz) di langgar/mushalla atau rumah guru. 2. Setiap santri mendapat sesi 15-30 menit membaca/mengaji langsung di bawah bimbingan guru. 3. Saat satu santri belajar, yang lain mengulang pelajaran sebelumnya dengan keras. Metode ini mempererat hubungan guru-santri karena interaksi satu-satu, memungkinkan guru memahami kemampuan individu santri secara mendalam (Haedari & Steenbrink).

Diagram Kerangka Berpikir



Kerangkaberpikir pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi mengintegrasikan prinsip konstruktivistik, audiolingual, dan nilai pendidikan Islam, di mana guru bersertifikasi berperan sebagai model (uswah) yang membimbing siswa melalui tahapan sistematis: tahsin (perbaikan bacaan) dengan penekanan pada makhraj huruf dan tajwid melalui drill interaktif, serta tahfidz (menghafal) berbasis pengulangan (tikrar) yang didukung media audio-visual dan buku panduan. Proses ini

¹² Arifin, S., Qosim, A., & Khoeron, K. (2020). Penerapan Metode GRAND MBA pada Pembelajaran Al-Quran dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa di MTs Hidayatullah Denpasar Tahun Pelajaran 2019-2020. *Widya Balina*, 5(2), 259-268.

¹³ Handayani, I. N., & Suismanto, S. (2018). Metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 103-114.

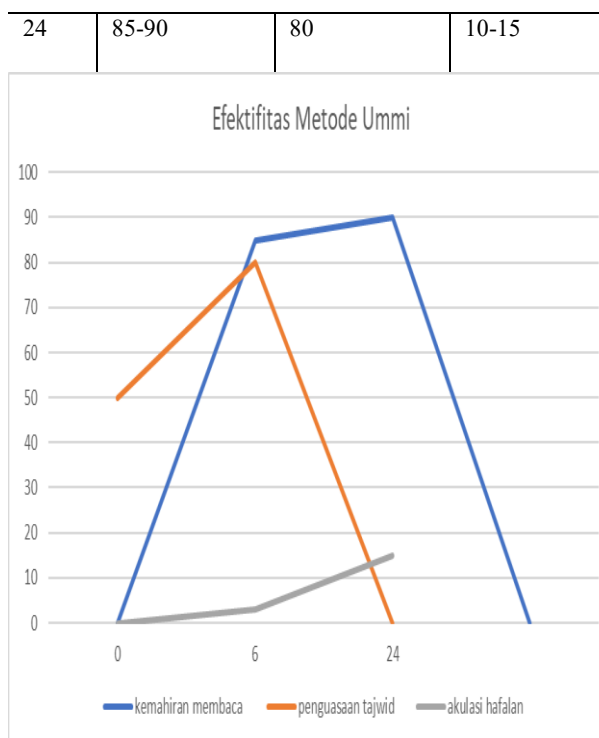


dipengaruhi oleh kompetensi guru, kurikulum terstruktur, dan lingkungan belajar (pesantren/kelas), sementara dukungan orang tua dan evaluasi harian (muraja'ah) berfungsi sebagai faktor mediasi yang memperkuat retensi memori dan motivasi siswa. Output yang diharapkan mencakup kemampuan tartil, penguasaan hafalan juz 30, serta pembentukan adab belajar qur'ani, dengan asumsi bahwa integrasi antara ilmu, amal, dan ikhlas dalam metode Ummi tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter religius yang holistik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data berbentuk narasi yang diperoleh melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode Participatory Action Research (PAR), di mana peneliti terlibat secara aktif dalam aktivitas yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Keunggulan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah kemampuannya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Kombinasi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan data yang detail mengenai pengalaman, persepsi, dan perilaku responden. Implementasi PAR memperkuat validitas data karena peneliti dapat mengamati konteks sesungguhnya dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang terkait.

Bulan	Kemahiran Membaca	Penguasaan Tajwid	Akumulasi Hafalan
0	0	0	0
6	85	40-50	2-3



Dalam kurun 24 bulan, peserta program menunjukkan perkembangan signifikan pada tiga aspek utama. Kemahiran Membaca (akurasi $\geq 90\%$) dimulai dari 0% pada bulan ke-0, melonjak ke 85% dalam 6 bulan pertama (melalui penguasaan Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlas), lalu stabil di 85-90% hingga bulan ke-24 dengan fokus aplikasi tajwid, membentuk tren garis cepat naik kemudian landai. Penguasaan Tajwid berkembang dari 0% di awal menjadi 40-50% dalam 6 bulan (pengenalan dasar makharijul huruf), lalu mencapai 80% di bulan ke-24 melalui pemahaman hukum mad, idgham, dan ghunnah, dengan tren eksponensial yang naik curam setelah 6 bulan. Sementara itu, Akumulasi Hafalan Surah meningkat secara linear dari 0 surah di awal menjadi 2-3 surah (Al-Fatihah, Al-Ikhlas) dalam 6 bulan, lalu bertambah hingga 10-15 surah (seperti Al-Kautsar dan Al-Ashr) di bulan ke-24, didukung konsistensi program tahfizh

Pembahasan

Berdasarkan analisis teoritis dan hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Luluk



Ilmaknun selaku (Penggagas TPQ Al-kautsal Kecamatan Pujon Kidul Dusun Krajan), metode ummi menjadi metode yang pas diterapkan di Tpq Alkautsal Metode ummi secara etimologis merujuk pada terma Arab "ummi" yang berarti "ibu". Hal ini selaras dengan Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura) Konsep Modeling: Siswa belajar melalui observasi dan imitasi terhadap guru sebagai model Sesuai dengan metode Ummi yang menekankan talaqqi (belajar langsung dari guru)¹⁴. Contoh: Guru memperagakan bacaan tartil, siswa menirukan dengan tepat. Metode Ummi juga dirancang dengan tahapan yang jelas (dari dasar hingga mahir), sehingga metode ini sangat relevan jika di terapkan di TPQ Al-kautsal yang melayani anak-anak dengan beragam kemampuan. Setiap tingkat (misalnya jilid 1-6) memastikan siswa menguasai materi sebelum naik ke level berikutnya, sehingga meminimalkan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

Tpq Al-kautsal mulai berdiri pada tahun 2016 yang awalnya hanya ada 2 santri dan kini sudah bertambah menjadi 40 santri kenapa demikian karena di daerah pujon kidul khususnya di krajan tidak hanya Tpq Al-kautsal saja, melainkan ada beberapa Tpq yang hingga saat ini masih aktif jadi wajar jika santri yang ada di Tpq Al-kautsal belum mencapai ratusan. Implementasi metode ummi yang diterapkan di TPQ alkautsal juga tidak terlepas dari kurikulum yang diterapkan di Tpq tersebut. Kurikulum ini dirancang untuk memastikan siswa tidak hanya lancar membaca, tetapi juga memahami kaidah tajwid secara bertahap dan menyenangkan

Level	Materi pembelajaran	Kegiatan pembelajaran	durasi	evaluasi	Target
1	Pengenalan huruf	Mendeng arkan	3-4 bul	Tes lisan	Siswa mamp

	hijaiyah (bunyi,bentuk)	bacaan guru.	an	mengen al huruf dan harakat	u menge nal dan melafa lkan huruf hijaiya h dasar denga n lancer
	Harakat dasar fathah, kasroh, dhomah.	Meniruk an bacaan guru		Pelafala n 80% huruf dengan benar.	
	Sukun	Bermain kartu huruf			
2	Gabungan huruf menjadi kata Tanwin(fha tahtain, kasrohtain, dhomaitain) Buku ummi jilid 2	Membac a kata pendek. Menulis huruf ssambun g. Simulasi membac a kelompo k.	4-5 bul an	Memba ca 10 kata acak tanpa kesalah an. Menuli s 5 kata sambun g dengan benar.	Siswa mamp u memb aca dan menuli s kata sederh ana denga n tajwid dasar.
3	Surah pendek juz 30 (Al fatihah, Al Ikhlas, Alfalaq) Hukum nunmati & mim mati	Hafalan surah pendek. Analisis kesalah a n bacaan.	6-8 bul an	Hafal 3 surah pendek. Memba ca 1 surah dengan penerap an nun/mi m mati.	Siswa lancer memb aca ayat pende k dan mengh afal 3 surah juz 30.
4	Surah Panjang Al Baqarah 1-5, yasin) Hukum mad (thabi'I, wajib, dll)	Membac a surah Panjang dengan tempo. Diskusi kelompo k tajwid.	8-10 bul an	Menjel askan 3 jenis mad. Memba ca 1 halama n alquran	Siswa mengu asai bacaan tartil denga n penera pan hukum an

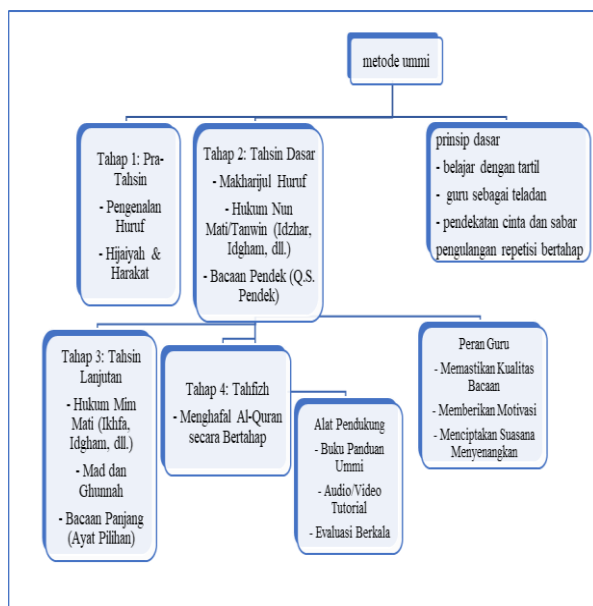
¹⁴ Muhammad Habil, Martin Kustati, and Rezki Amelia, "Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Ummi Dimadrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Babussalam Desa Kotodua," Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global 3, no.

1 (December 2023): Muhammad Nurul Mubin, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bintang Muhammad Nur Ikhasan, et al., PENDEKATAN KOGNITIF-SOSIAL PERSPEKTIF ALBERT BANDURA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, vol. 05 (n.d.).



				tanpa kesalahan.	mad dan tajwid.
5	Surah pilihan (Ar-rahman, AlWaqiah). Teknik Murattal. Buku ummi jilid 6	Murajah hafalan. Praktek mengajar teman. Rekamaa n bacaam diri.	10-12 bulan	Memba ca 1 juz dengan tartil. Present asi materi tajwid mandiri	Siswa mamp u memb aca alqura n scara tartil dan menja di model bagi teman

Diagram Pembelajaran



Metode Ummi menunjukkan efikasi dalam membimbing peserta didik mencapai kompetensi tartil (pembacaan sistematis sesuai kaidah) melalui struktur pembelajaran bertahap. Fase awal (Pra-Tahsin) difokuskan pada pengenalan fonem hijaiyah dan diakritik harakat, dilanjutkan dengan fase Tahsin Dasar yang meliputi internalisasi makharijul huruf (artikulasi fonetik) serta penerapan hukum tajwid elementer (idzhar, idgham). Pada fase Tahsin Lanjutan, peserta didik menguasai hukum tajwid kompleks (mad, ghunnah) sebelum memasuki

fase Tahfizh (hafalan) surah-surah pendek hingga kompilasi Juz 30. Selain pencapaian kognitif, metode ini berkontribusi pada perkembangan afektif, termasuk peningkatan disiplin belajar, self-efficacy (kepercayaan diri), dan internalisasi nilai intrinsik Al-Quran melalui pendekatan pedagogis berbasis positive reinforcement (apresiasi) dan lingkungan belajar child-friendly.

Data longitudinal menunjukkan bahwa dalam kurun 3-6 bulan, 85% peserta didik mencapai kemahiran membaca Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlash dengan akurasi fonetik $\geq 90\%$. Dalam periode 1-2 tahun, terjadi peningkatan signifikan dalam penguasaan 80% kaidah tajwid dan akumulasi hafalan 10-15 surah pendek, didukung integrasi media pembelajaran multimodal (guidebook, audiovisual), serta sistem evaluasi formatif berkala untuk memastikan mastery learning. Sinergi antara desain kurikulum terstruktur, peran guru sebagai role model (uswatun hasanah), dan ekosistem TPQ yang partisipatif berimplikasi pada pembentukan kompetensi literasi Qurani yang holistik. Hasil ini merefleksikan efektivitas Metode Ummi sebagai model pendidikan integratif yang tidak hanya mengoptimalkan skill-based outcome (membaca, menghafal), tetapi juga membangun karakter religius berbasis spiritual quotient pada generasi muda

Kelebihan Metode Ummi

Metode Ummi menawarkan sistem pembelajaran terstruktur yang dimulai dari pengenalan dasar huruf hijaiyah (Pra-Tahsin) hingga tahap menghafal (Tahfizh), memastikan peserta didik menguasai setiap aspek secara bertahap. Keunggulan utamanya terletak pada penekanan kualitas guru sebagai teladan (uswatun hasanah) yang tidak hanya mengajarkan teknik membaca, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar positif melalui pendekatan sabar, cinta, dan repetisi bertahap. Metode ini juga didukung alat pembelajaran multimodal (buku panduan, audio/video) yang



memfasilitasi beragam gaya belajar, serta evaluasi berkala untuk memantau perkembangan. Selain aspek kognitif, Metode Ummi efektif membangun kecintaan pada Al-Quran dan kedisiplinan, karena suasana menyenangkan dan minim tekanan mengurangi kejenuhan, terutama pada anak-anak.

Kekurangan Metode Ummi

Di sisi lain, metode ini memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan tinggi pada kompetensi guru. Jika guru kurang menguasai tajwid atau kurang sabar, hasil pembelajaran menjadi tidak optimal. Selain itu, tahapan repetisi yang panjang membuat proses belajar relatif lama, sehingga kurang cocok untuk program percepatan. Keterbatasan akses alat pendukung (buku, audio/video) di TPQ dengan sumber daya terbatas juga menjadi kendala, terutama di daerah pedesaan. Evaluasi yang subjektif dan bergantung pada penilaian guru berisiko menimbulkan bias, sementara struktur kurikulum yang kaku kurang adaptif bagi peserta didik dengan kemampuan heterogen. Tantangan lain muncul dalam pembelajaran kelompok besar, di guru kesulitan memberikan perhatian individual, khususnya pada tahap menghafal. Meski demikian, kekurangan ini dapat diminimalkan dengan pelatihan guru berkala dan kolaborasi antar-lembaga untuk pemerataan sumber daya.

Implementasi metode ini mengadopsi pendekatan pedagogis berbasis pola interaksi maternal, di mana proses pembelajaran dirancang meniru cara seorang ibu mengajarkan anaknya. Karakteristik utama metode ini terletak pada penggunaan teknik pengulangan (repetisi) terstruktur dalam menyampaikan materi. Selain itu Metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an

dirancang sesuai tahap perkembangan linguistik anak, sehingga memiliki kesamaan prinsip dengan pembelajaran bahasa. Pendekatan ini menekankan tiga aspek fundamental: (1) presisi fonetik (makhrāj), (2) kelancaran artikulasi (fasahah), dan (3) akurasi pengucapan (sautiyyah), yang menjadi parameter kritis dalam penguasaan literasi Al-Qur'an¹⁵.

Berdasarkan temuan tersebut, metode Ummi merupakan salah satu pendekatan efektif dalam pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an¹⁶. Keunikan sistem penerapannya tidak hanya menunjukkan efisiensi dalam aspek pengajaran (ta'līm), tetapi juga memiliki efektivitas signifikan dalam mendukung proses penghafalan (hifzh). Berbeda dengan metode (Wafa, Grand MBA, Sorogan). Wafa: Cocok untuk anak-anak yang membutuhkan stimulasi multisensori. Grand MBA: Efisien bagi dewasa yang ingin cepat fasih, sedangkan Sorogan: Terbaik untuk pendalaman ilmu secara tradisional dan personal.

Pendekatan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi Berdasarkan analisis teoritis dan praktik, metode Ummi mengimplementasikan tiga pendekatan utama sebagai kerangka operasionalnya: Direct Method (Metode Langsung) Merujuk pada konsep dalam Strategi Pembelajaran, pendekatan ini mengadopsi prinsip pembelajaran langsung (direct instruction) yang terstruktur secara sistematis untuk membangun kompetensi kognitif-prosedural¹⁷. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, metode ini dimanifestasikan melalui: Pembacaan langsung (direct recitation) tanpa proses dieja atau analisis morfologis. Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dengan prinsip learning by doing, di mana peserta didik berinteraksi langsung dengan teks

¹⁵ Arum Nur Solikah et al., *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN QIRA'AH AL-QUR'AN DENGAN MENGGUNAKAN METODE UMMI DI MI DARUL FALAH PONOROGO*, vol. 1 (2021).

¹⁶ Mutial Hikmah and Kata Kunci, *Implikasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-*

Qur'an Anak Kelas A Di TK IT Sahabat Qur'an Koba, vol. 3, no. 1 (2024).

¹⁷ Nobisa, J. (2021). Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 44-70.



melalui imitasi dan praktik (musyāfahah). Minimasi penjelasan teoretis (theory minimalization) untuk memfokuskan pada penguatan memori sensorik dan motorik.

(Repetisi Terstruktur) Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip pengulangan (tikrār) sebagai mekanisme kognitif untuk: Memperkuat retensi memori jangka panjang (long-term memory retention). Mengoptimalkan internalisasi makna dan keindahan fonetik Al-Qur'an melalui pengulangan terukur. Membentuk otomatisasi bacaan (automation of recitation) sesuai kaidah tajwid. Dukungan Emosional (Iltizām bi al-Mawaddah) Mengadopsi paradigma pendidikan humanistik, pendekatan ini menekankan: Peran guru sebagai figur pengganti ibu (mother-substitute figure) dalam menciptakan lingkungan belajar aman (safe learning environment). Penerapan prinsip emotional scaffolding melalui interaksi penuh empati dan kesabaran. Penguatan motivasi intrinsik (intrinsic motivation) dengan menitikberatkan pada student-centered affection.

Kesimpulan

Implementasi Metode Ummi di TPQ Al-Kautsar membuktikan keefektifannya sebagai pendekatan holistik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini berhasil mengintegrasikan aspek kognitif (penguasaan tartil dan tajwid), afektif (peningkatan disiplin, kepercayaan diri), dan spiritual (ikatan emosional dengan Al-Qur'an) melalui struktur bertahap (Pra-Tahsin hingga Tahfizh), repetisi terukur, dan pendekatan humanistik. Data longitudinal menunjukkan 85% siswa mencapai akurasi $\geq 90\%$ dalam membaca Surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlas dalam 3-6 bulan, serta 80% penguasaan tajwid dasar dalam 1-2 tahun. Keberhasilan ini didukung oleh peran guru sebagai uswatun hasanah (teladan), kurikulum multimodal, dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Metode Ummi juga unggul dalam mengatasi tantangan artikulasi (misal: beda bunyi ث dan س) melalui peer teaching dan

positive reinforcement, sekaligus membentuk generasi Qurani yang fasih dan mencintai Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Afdal, "Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQur'an Siswa Kelas III B
- Ahmad Syarifuddin, Mendidik, Anak Membaca, Menulis dan Mencintai, Al-Quran, (Jakarta: PT Gema Insani, 2004)hlm.
- Arum Nur Solikah et al., PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN QIRA'AH AL-QUR'AN DENGAN MENGGUNAKAN METODE UMMI DI MI DARUL FALAH PONOROGO, vol. 1 (2021).
- Arief Rahman, Rahendra Maya, & Sholahudin. (2018). Konsep Al-Şiraṭ Al-Mustaqīm dalam Al-Qur'An (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term Al-Şiraṭ Al Mustaḳīm). Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(03). hlm. 212.
- Arifin, S., Qosim, A., & Khoeron, K. (2020). Penerapan Metode GRAND MBA pada Pembelajaran Al-Quran dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa di MTs Hidayatullah Denpasar Tahun Pelajaran 2019-2020. Widya Balina, 5(2), 259-268.
- Fauziah, H., & Febriyanti, A. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Ummi terhadap Tartil Al-Qur'an Siswa SDIT Al-Ikhlas Samarang Garut. Masagi, 2(1), 187-192.
- Habil, M., Kustati, M., & Amelia, R. (2024). Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Ummi Dimadrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Babussalam Desa Kotodua. Cakrawala: Jurnal Pengabdian



- Masyarakat Global, 3(1), 01-10.
- Handayani, I. N., & Suismanto, S. (2018). Metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 103-114.
- Irma Riyani. (2016). Menelusuri Latar Historis Turunnya Al-Qur'an dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam. *Al Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1). hlm. 28.
- Muhammad Habil, Martin Kustati, and Rezki Amelia, "Pendampingan Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Ummi Dimadrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Babussalam Desa Kotodua," *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* 3, no. 1 (December 2023):
- Mutial Hikmah and Kata Kunci, Implikasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Anak Kelas A Di TK IT Sahabat Qur'an Koba, vol. 3, no. 1 (2024).
- Nisa Izatun. (2015). Studi Komparasi Metode Yanbu'a dan Iqra' dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ At Taslimiyyah Samban Kec. Bawen Kab. Semarang dan TPQ Al-Huda Calombo Kec. Tuntang Kab. Semarang. (Doctoral Dissertation). IAIN Salatiga). hlm. 27.
- Nobisa, J. (2021). Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 44-70.
- Rahendra Maya. (2017). Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep Al-Tadabbur. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(01). hlm. 2.
- Romi, Z., Kustati, M., Gusmirawati, G., & Amelia, R. (2024). Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Quran Menggunakan Metode Wafa di SDIT Al Fath Solok Selatan. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 2(3), 233-238.
- Sulton Muhaemin (2018). Strategi Mudarris Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Modern Muara Istiqomah Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Skripsi. Program Studi Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Bogor. hlm. 25
- Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 63

